



CAMPUR KODE DALAM AKUN INSTAGRAMNELLA KHARISMA

Rizizta Intan Suryani

Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Surel: riziztaintan@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode yang terdapat pada akun Instagram Nella Kharisma. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini yang dibahas yakni campur kode yang digunakan oleh seorang artis dalam unggahan media sosialnya. Dalam penelitian ini data yang ditemukan didalamnya terdapat 8 campur kode ke dalam dan campur kode ke luar ditemukan 6 data. Campur kode penyisipan frasa ditemukan 2 data, campur kode penyisipan kata ditemukan 7 data, dan campur kode penyisipan klausa 1 data. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat kita ketahui bahwasannya campur kode dapat terjadi dimana saja dan pada siapa saja.

Kata Kunci: Instagram, Campur kode

ABSTRACT: This research aims to describe the form of code mixing found on Nella Kharisma's Instagram account. The method used in this research is a qualitative descriptive method. In this research, what is discussed is the code mixing used by an artist in his social media uploads. In this research, the data found contained 8 inward code-mixings and 6 outward code-mixings were found. Mixing phrase insertion codes found 2 data, mixing code inserting words found 7 data, and mixing code inserting clauses 1 data. From the research that has been carried out, we can know that code mixing can happen anywhere and to anyone.

Keywords: Instagram, Code mixing

PENDAHULUAN

Pada zaman milenial ini teknologi dalam bidang komunikasi sudah berkembang dengan sangat pesat. Berbagai alat komunikasi canggih bermunculan di negara kita. Dari tahun ke tahun alat komunikasi selalu mengalami perkembangan dan juga perubahan. Semakin berkembangnya alat komunikasi membuat masyarakat semakin mudah dan cepat berkomunikasi meskipun dalam jarak jauh (Putu Sutarma 2017:190). Saat ini alat komunikasi dalam media sosial dapat digunakan dalam berbagai hal bukan hanya berkomunikasi (Wirawan and Shauna 2021:18). Pada zaman dulu alat komunikasi masih menggunakan alat tradisional seperti, kentongan, botol kaleng yang diberi benang, surat, dll. Sebelum adanya alat komunikasi yang canggih,

untuk menyampaikan informasi jarak jauh membutuhkan waktu beberapa hari, bahkan beberapa minggu. Pada saat ini alat komunikasi berbasis internet sudah dinikmati hampir semua kalangan masyarakat yang ada. Berbagai macam alat komunikasi dalam media sosial sudah menjadi makanan sehari-hari semua masyarakat. Media sosial sangat berpengaruh dan berdampak besar bagi kehidupan di era milenial ini (Putu Sutarma 2017:190). Kehidupan masyarakat saat ini tidak bisa dipungkiri bahwasannya, tidak bisa dipisahkan dengan media sosial.

Media sosial yang beberapa tahun ini digunakan dan digandrungi masyarakat adalah *Facebook, Instagram, TikTok, WhastApp, dan Tweeter*. Beberapa media sosial tersebut bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga mempunyai banyak fungsi lainnya. Berbagai kalangan sudah menggunakan sosial media tersebut dari usia muda hingga tua, dari masyarakat biasa, pejabat, hingga kalangan artis. Dari kalangan artis biasanya lebih cenderung menggunakan media sosial *Instagram*. Seorang publik figur lebih tepatnya artis, biasanya menggunakan media sosial *Instagram* untuk mencari uang, promosi, bahkan untuk memposting foto ataupun video kesehariannya. Seperti yang kita ketahui hampir semua masyarakat mempunyai akun *Instagram*, oleh sebab itu memungkinkan terjadinya interaksi komunikasi antara pengguna *Instagram* yang satu dengan yang lainnya. Seorang publik figur postingannya tentu saja sangat ditunggu oleh banyak penggemarnya. Sebuah foto atau video sederhana yang diposting oleh seorang artis sangat berpengaruh dan menimbulkan banyak dampak bagi masyarakat luar yang melihatnya. Seperti yang kita ketahui pengguna media sosial *Instagram* dari berbagai kalangan, dari berbagai daerah, dan tentu saja dari berbagai usia. Pada saat interaksi tentunya menggunakan berbagai bahasa, karena beberapa faktor yang ada (Laiman Akhii, Ngudining Rahayu 2017:97).

Interaksi dalam media sosial *Instagram* tidak lepas dari penggunaan ragam bahasa dalam berkomunikasi. Terdapat banyak sekali ragam bahasa yakni, campur kode, alih kode, dll. Pada penelitian ini yang akan di bahas adalah campur kode pada *Instagram* seorang artis bernama Nella Kharisma. Campur kode pada *Instagram* Nella Kharisma ini digunakan pada saat memberi *caption* di beberapa postingannya. Campur kode adalah salah satu kajian yang terdapat dalam ilmu sosiolinguistik (Oktarina 2019:306). Sosiolinguistik adalah bidang studi yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteks sosial dan pemakainya dalam masyarakat. Menurut Harimurti dalam (Sessa Eka Oktarina) campur kode ialah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa dengan bahasa lainnya, yang bertujuan untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa. Campur kode berdasarkan jenisnya menurut Suwito dalam (Ana Dahniar, Rr. Sulistyawati) dibagi menjadi 2, yakni campur kode ke dalam dan campur kode keluar (Dahniar and Sulistyawati 2023). Campur kode terjadi tetapi kode dasar atau kode utama tanpa otonomi dan berfungsi sebagai kode. Campur kode terjadi dalam bentuk

kata tunggal, frasa, dan klausa(Putu Sutarma 2017:192). Campur kode bisa juga terjadi pada saat komunikasi dengan lawan tutur dan mereka saling menyisipkan dua bahasa dalam proses komunikasi mereka(Listyaningrum 2021:96). Dari beberapa penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode ialah penggunaan bahasa dari satu bahasa dan ditambah dengan bahasa lain untuk memperluas ragam bahasa. Menurut Suwito dalam (Ana Dahniar, Rr. Sulistyawati) campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalam bentuk-bentuk campur kode dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu campur kode berwujud penyisipan kata, frasa, klausa, penguangan kata, dan idiom(Dahniar and Sulistyawati 2023). Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi dan menggolongkan campur kode pada Instagram Nella Kharisma berdasarkan jenis dan bentuknya. Alasan peneliti mengambil objek penelitian akun Instagram Nella Kharisma yakni peneliti menganggap campur kode yang ada pada Instagram tersebut menarik untuk di analisis dan juga belum banyak yang meneliti. Suwito berpendapat campur kode memiliki wujud yang ditentukan oleh wujud bahasa tercampur yaitu seberapa besar unsur bahasa tercampur menyusup ke dalam bahasa utama(Trilipita 2015:3). Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori campur kode dari Suwito.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih karena peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi berupa kalimat-kalimat, kata ataupun frasa. Semua data yang telah dikumpulkan disimpulkan kemudian dituliskan secara terperinci dalam bentuk deskripsi. Penelitian deskriptif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan, mengidentifikasikan serta mendeskripsikan analisis campur kode pada akun Instagram Nella Kharisma. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan teknik pengamatan, baca, simak, serta Teknik dokumentasi dengan cara memfoto dan tangkap layar (sreenshoot). Peneliti mencari dan memperoleh data melalui gawai dan juga laptop. Setelah semua data diperoleh peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh serta menggunakan teori- teori yang telah ditentukan. Semua data yang diperoleh disajikan apa adanya tanpa ada rekayasa ataupun perubahan. Pada tahap selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Setelah hasil dan simpulan disajikan dengan lengkap dan terperinci dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian disajikan secara apadanya sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas dan menjabarkan campur kode serta menggolongkan, menganalisis data sesuai dengan bentuk-bentuk penyisipan dalam campur kode dan jenis campur kode. Pada teori campur kode milik Suwito

bentuk- bentuk campur kode dibagi menjadi 3 macam, yakni campur kode penyisipan kata, campur kode penyisipan frasa, dan yang terakhir campur kode penyisipan klausa. Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan beserta penjelasannya.

Campur Kode Berdasarkan Bentuk Tatarannya

Data pertama ditemukan ujaran “*Hai kids nenes, ini dulu mamahmu pas hamil kamu masih nekat ambil job di Wakatobi pegel-pegel kids hamil gede loh ini kids, meskipun my boyoks pegel-pegel kids*”

Dari data di atas ditemukan 4 kosa kata *kids*, data tersebut merupakan bentuk campur kode penyisipan kata. Kata *kids* termasuk dalam kosa kata bahasa Inggris yang berarti *anak-anak*. *Kids* merupakan sebuah bentuk kata tunggal, yang dipilih penutur untuk melengkapi kalimatnya yang pada dasarnya menggunakan bahasa Indonesia, namun akhirnya disisipi kosa kata bahasa Inggris tersebut. Kosa kata kedua yakni *pas*, data tersebut pada campur kode penyisipan kata. *Pas* merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa, yang memiliki arti *saat*. Pada ujarannya sang penutur menggunakan bahasa Indonesia namun disisipi bahasa Jawa, kemungkinan besar hal tersebut terjadi karena sang penutur berasal dari daerah Jawa. Selanjutnya kosa kata *gede*, data tersebut termasuk dalam campur kode penyisipan kata. Kosa kata tersebut juga berasal dari bahasa Jawa yang artinya *besar*. Kata tersebut merupakan kata tunggal, yang akhirnya dipadukan dengan bahasa Indonesia oleh penutur dalam ujarannya. Selanjutnya yakni kata *my*, data tersebut juga termasuk dalam campur kode penyisipan kata. Kata *my* berarti *ku / aku*, kosa kata tersebut berasal dari bahasa Inggris. Kosa kata *my* tersebut sudah tidak asing lagi dikalangan warga Indonesia, sudah banyak sekali penutur yang menyisipkan kata tersebut dalam setiap ujarannya. Dan yang terakhir yakni kata *boyoks*, data tersebut termasuk pada campur kode penyisipan kata. *Boyoks* adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Jawa, artinya adalah *pinggang*. Kata aslinya adalah *boyok* tanpa huruf S, namun sang penutur menambahi kata S. Hal tersebut tidak dijadikan masalah meskipun tidak sesuai dengan kata aslinya. Penutur memang berasal dari daerah Jawa, yang mana bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa, jadi wajar saja penutur banyak menyisipkan bahasa Jawa dalam tuturannya. Dari data di atas termasuk dalam campur kode penyisipan kata, karena penyisipan bahasa lain yang disisipkan dalam ujarannya berupa kata.

Data kedua yang ditemukan ini masih kelanjutan dari data ujaran yang pertama yakni sebagai berikut “*Sujunya dulu tydac brojol di atas perahu ya kids*”

Kosa kata pertama dari data di atas yakni *sujunya*, kata tersebut termasuk pada campur kode penyisipan kata. Kosa kata *sujunya* tersebut kata aslinya adalah *suju* termasuk dalam bahasa Jawa, yang berarti *untung* tetapi dalam tuturan tersebut

kata *suju* diberi imbuhan *nya*. Kata *nya* adalah sebuah imbuhan yang berasal dari bahasa Indonesia. Jadi kata *sujanya* jika diartikan berarti *untungnya*. Pada dasarnya ujaran penutur berbahasa Indonesia tetapi disisipi beberapa kosa kata dari bahasa lain. Kosa kata kedua yakni *brojol*, termasuk dalam campur kode penyisipan kata. *Brojol* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti *lahir*. Kosa kata tersebut termasuk dalam kata tunggal yang bisa berdiri sendiri. Penutur menyisipkan kata tersebut karena kemungkinan besar terbiasa memakai bahasa daerahnya yakni bahasa Jawa. Dan kosa kata yang terakhir yakni *kids*, kata tersebut juga termasuk dalam campur kode penyisipan kata. *Kids* berarti anak, kosa kata tersebut berasal dari bahasa Inggris. Pada tuturan sebelumnya kata *kids* juga sudah disisipkan oleh sang penutur dalam ujarannya. Dari keseluruhan data di atas semua data yang ditemukan tergolong pada campur kode sisipan kata, hal tersebut terjadi karena semua sisipan dari bahasa lain yang disisipkan berbentuk kata (Oktarina 2019:310).

Data ujaran yang ketiga yakni “ *Oh iki sing jenenge ndak bisa jauh dariku? Wong kon ning ngarep kok malah mundur marani* “

Dari data yang di atas terdapat sisipan berupa “*bisa jauh dariku*”, data tersebut termasuk pada campur kode penyisipan frasa. Sisipan tersebut berasal dari bahasa Indonesia yang dalam bahasa Jawa berarti *iso adoh songko aku*. Jika dilihat dari ujarannya penggunaan campur kode yang dilakukan penutur merupakan sebuah kesengajaan. Ujaran tersebut termasuk pada campur kode karena terjadi penyisipan klausa berbahasa Indonesia ditengah-tengah ujarannya yang menggunakan bahasa Jawa. Data di atas termasuk pada campur kode penyisipan frasa karena, kelompok kata di atas bersifat nonpredikat dan hanya berbentuk satuan gramatikal yang berupa gabungan kata (Listyaningrum 2021:100). Campur kode penyisipan frasa adalah menggabungkan frasa dari bahasa lain kedalam bahasa yang menjadi bahasa utama dalam ujaran sang penutur. Sedangkan frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan dua kata atau lebih dan bersifat non predikat.

Data yang keempat yakni “ *Celamat ulang tahun suamiku @doryharsa panjang umur. sehat selalu, banyak rejeki, tlaten momong anak bojo. Tuhan selalu berkati amin* “

Data tuturan *tlaten momong anak bojo*, termasuk pada campur kode penyisipan klausa. Tuturan tersebut berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti *sabar atau teliti ngasuh anak istri*. Kosa kata tersebut termasuk dalam campur kode karena penutur dalam ujarannya menggunakan bahasa Indonesia kemudian ditengah-tengah ujarannya disisipi kosa kata bahasa Jawa, yang terdiri dari 4 kata. Sisipan tersebut termasuk pada campur kode penyisipan klausa karena dalam sisipannya

terdiri dari beberapa kata yang didalamnya terdapat subjek dan predikat(Sukmana, Wardarita, and Ardiansyah 2021:216). Dilihat dari ujaran tersebut sepertinya penutur memang sengaja menambahkan sisipan kata berupa bahasa Jawa, sehingga menjadi campur kode.

Data ujaran yang terakhir yakni “ *Jik do kuru-kuru Gendhis karo Kenes **belum ada ini*** ”

Data di atas termasuk pada campur kode penyisipan frasa. *Belom ada ini* merupakan kosa kata dari bahasa Indonesia yang dalam bahasa Jawa berarti *urong enek iki*. Setelah melihat data di atas dapat kita simpulkan bahwasannya penutur sengaja menambahkan / menyisipkan kosa kata bahasa Indonesia dalam ujarannya yang dominan menggunakan bahasa Jawa. Kosa kata tersebut terdiri dari 3 kata, dan digolongkan pada campur kode penyisipan farsa karena terdiri dari beberapa kata berbentuk satuan gramatikal tetapi nonpredikat (Sukmana et al. 2021:215).

Campur Kode Berdasarkan Jenisnya

Berdasarkan jenisnya dalam teori Suwandi campur kode dibagi menjadi 2 jenis yakni campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Berikut adalah data dan pembahasan mengenai campur kode berdasarkan jenisnya.

Data 1

“*Hai **kids** nenes, ini dulu mamahmu **pas** hamil kamu masih nekat ambil job di Wakatobi pegel-pegel **kids** hamil **gede** loh ini **kids**, meskipun **my boyoks** pegel-pegel **kids***”

Dari data di atas termasuk pada campur kode ke dalam dan juga campur kode ke luar. Data tersebut termasuk pada campur kode ke dalam dan campur kode ke luar karena terdapat 3 bahasa dalam ujarannya. Bahasa yang digunakan penutur adalah bahasa Indonesia kemudian dilakukan penyisipan bahasa lain. Pada kosa kata *pas*, *gede*, dan *boyoks* merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa. Sedangkan bahasa yang termasuk pada jenis campur kode ke dalam adalah bahasa yang serumpun, dan bahasa Jawa termasuk bahasa serumpun(Hana, Sarwiji, and Sumarwati 2019:66). Kosa kata selanjutnya yakni *kids*, dan *my* kosa kata tersebut berasal dari bahasa Inggris dan termasuk pada campur kode ke luar. Bahasa Inggris termasuk pada bahasa yang tidak serumpun karena berasal dari negara lain. Oleh sebab itu disebut campur kode ke luar karena penyisipan kata yang digunakan berasal dari bahasa yang tidak serumpun(Listyaningrum 2021:98).

Data 2

“ *Sujunya dulu tydac brojol di atas perahu ya kids* “

Data ujaran di atas terdapat 3 bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Bahasa yang digunakan penutur adalah bahasa Indonesia, kemudian disisipi kosa kata dari bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Kosa kata *sujunya* dan *brojol* merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa serumpun yakni bahasa Jawa. Sedangkan kosa kata selanjutnya berasal dari bahasa Inggris yakni kata *kids*. Data ujaran di atas termasuk pada campur kode ke luar dan juga campur kode ke dalam. Kosa kata *sujunya* dan *brojol* termasuk pada campur kode ke dalam, karena kosa kata tersebut berasal dari bahasa serumpun yakni bahasa Jawa. Kosa kata *sujunya* merupakan kata tunggal yakni dengan kosa kata asli *suju*, tetapi sang penutur memberi imbuhan *nya* yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata *suju* berarti *untung*, kemudian diberi tambahan *nya* jika diartikan menjadi untungnya. Kata *brojol* berasal dari bahasa Jawa dengan arti *lahir*. Selanjutnya kata *kids*, kata tersebut termasuk dalam campur kode ke luar. *Kids* merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa tidak serumpun yakni bahasa Inggris yang berarti *anak*. Karena berasal dari bahasa Inggris, dan tidak termasuk bahasa serumpun maka kosa kata tersebut termasuk pada campur kode ke luar. Semua sisipan kata yang tidak berasal dari bahasa serumpun akan termasuk pada campur kode ke luar dan juga sebaliknya (Oktarina 2019:308).

Data 3

“ *Oh iki sing jenenge ndak bisa jauh dariku? Wong kon ning ngarep kok malah mundur marani* “

Data ujaran di atas termasuk pada campur kode ke dalam. Penutur dalam ujarannya menggunakan bahasa Jawa, kemudian diberi sisipan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Penyisipan kata dari bahasa Indonesia itulah yang menjadi penyebab kosa kata tersebut termasuk pada campur kode ke dalam. Semua bahasa yang serumpun akan termasuk pada campur kode ke dalam, karena syarat kosa kata yang masuk pada campur kode ke dalam adalah berasal dari bahasa serumpun (Listyaningrum 2021:99). Penyisipan yang dilakukan penutur menggunakan beberapa kata dari bahasa Indonesia. Data *bisa jauh dariku* jika diartikan dalam bahasa Jawa yakni *iso adoh songko aku*.

Data 4

“ *Celamat ulang tahun suamiku @doryharsa panjang umur. sehat selalu, banyak rejeki, telaten momong anak bojo. Tuhan selalu berkati amin* “

Data ujaran yang keempat ini termasuk pada campur kode ke dalam. Penyisipan kata yang dilakukan oleh penutur menggunakan bahasa Jawa. Kosa kata yang

disisipkan berjumlah beberapa kata, yakni sebagai berikut *tlaten momong anak bojo*, yang memiliki arti *sabar/ teliti ngasuh anak istri*. Bahasa Jawa merupakan bahasa serumpun, jadi karena itulah penyisipan yang diberikan oleh penutur termasuk pada campur kode ke dalam (Putu Sutarma 2017:195).

Data 5

“ *Jik do kuru-kuru Gendhis karo Kenes **belum ada ini*** ”

Data yang terakhir ini termasuk pada campur kode ke dalam. Penutur dalam ujarannya menggunakan bahasa Jawa, kemudian melakukan campur kode dengan menyisipkan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Penutur menyisipkan beberapa kata yang berasal dari bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut *belum ada ini*, dalam bahasa Jawanya yakni *urong enek iki*. Penyebab campur kode tersebut termasuk pada campur kode ke dalam yakni bahasa yang digunakan dalam penyisipan adalah bahasa Indonesia, dan bahasa tersebut termasuk pada bahasa serumpun (Ningrum 2019:122).

SIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kebanyakan masyarakat bahkan dari kalangan artis sudah banyak yang melakukan campur kode dalam tuturannya. Data peneliti yang diambil dari Instagram artis bernama Nella Kharisma terdapat 3 bahasa yang digunakan penutur untuk melakukan campur kode dalam tuturannya. Bahasa yang ditemukan yakni bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Dari hasil penelitian ditemukan 3 jenis campur kode berdasarkan bentuk tatarannya, yakni campur kode penyisipan kata, campur kode penyisipan klausa, dan campur kode penyisipan frasa. Campur kode penyisipan kata berjumlah 7 data, sedangkan campur kode penyisipan frasa berjumlah 2 data, dan campur kode penyisipan klausa 1 data. Berdasarkan jenisnya campur kode dibagi menjadi dua, yakni campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Pada campur kode ke dalam ditemukan 8 data, 2 data berasal dari bahasa Indonesia dan 6 data berasal dari bahasa Jawa. Data campur kode ke luar ditemukan 6 data yang berasal dari bahasa Inggris. Jadi jumlah keseluruhan campur kode berdasarkan jenisnya ditemukan 14 data. Dari penelitian di atas dapat kita lihat bahwasannya campur kode sangat mudah dilakukan dengan berbagai bahasa yang sudah dikuasai oleh penutur. Campur kode dapat dilakukan penutur diberbagai hal bukan hanya saat berdialog / berinteraksi secara langsung dengan orang lain, namun juga bisa terjadi saat seseorang memposting sesuatu di sosial media. Seperti halnya penelitian ini, data didapatkan dari caption postingan seorang artis di sosial medianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahniar, Ana, and Rr Sulistyawati. 2023. "Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3(2):55–65.
- Hana, Maszein, Suwandi Sarwiji, and Sumarwati. 2019. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 7 Surakarta." *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 07(02):62–71.
- Laiman Akhii, Ngudining Rahayu, dan Catur Wulandari. 2017. "CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PERCAKAPAN DI LINGKUP PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BENGKULU." *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 6(1):51–66.
- Listyaningrum, Lala. 2021. "Campur Kode Dalam Review Produk Kecantikan Oleh Ririe Prams Di Youtube." *Caraka* 7(2):94–103. doi: 10.30738/caraka.v7i2.9679.
- Ningrum, Fitria. 2019. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Postingan Di Akun Instagram Yowessorry." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 8(2):119–25.
- Oktarina, Sessa Eka. 2019. "Kajian Sociolinguistik Campur Kode Pada Bahasa Prokem Remaja Zaman Sekarang Dalam Media Sosial Instagram." *Menjawab Tantangan Pendidikan Melalui Literasi Budaya Pada Era Disrupsi* 4(1):305–13.
- Putu Sutarma, Gusti. 2017. "Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Di Media Sosial 'WhatsApp.'" *Oshum Jurnal Sosial Dan Humaniora* 8(2):189–201.
- Sukmana, Ayu Andini, Hj. Ratu Wardarita, and Arif Ardiansyah. 2021. "Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 5(1):206–21. doi: 10.24176/kredo.v5i1.5872.
- Trilipita, Bintang Ramadhan. 2015. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Media Sosial Facebook Grup Wuhan." *Universitas Negeri Surabaya* 1–9.
- Wirawan, Sandy, and Roaini Shaunaa. 2021. "Analisis Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Akun YouTube Londokampung." *Jurnal Budaya Brawijaya* 2(1):17–22.